

**MAKNA SIMBOLIK YANG TERDAPAT PADA KESENIAN
TRADISIONAL BOKORAN DALAM UPACARA ADAT MITONI
DI DESA SIDANEGARA KECAMATAN KALIGONDANG
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
RINA NURJANNAH
NIM 09209241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik yang terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Pembimbing I

Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
NIP. 19550710 198609 1 001

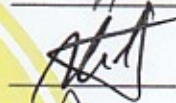
Pembimbing II

Marwanto, M.Hum
NIP. 19610324 198811 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik yang terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Endang Sutiya, M.Hum	Ketua Penguji		29-10-13
2. Marwanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		27/10/13
3. Pramularsi Wulansari, M.Sn	Penguji I		29/10-2013
4. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Penguji II		29/10/2013

Yogyakarta, 29 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

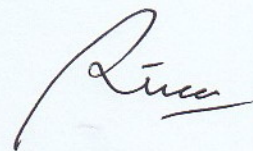
Nama : Rina Nurjannah
NIM : 09209241033
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2013

Penulis



Rina Nurjannah

NIM. 09209241033

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tua ku, bapa Sugiyono, S.Pd dan mama Riyanti. Terimakasih untuk segala do'a, kasih sayang, dan kesabarannya selama ini. Serta untuk mbak ku tersayang Aktifana Bkti Nuswantari S.Pd yang selalu rela mengalah dan berkorban untuk adikmu ini. Untuk kakak iparku Daryanto, S.E terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya.

MOTTO

“Keberhasilan, kesuksesan, dan penghargaan berawal seiring kita tumbuh”

-Rina Nurjannah-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penelitian ini terlaksana atas kerjasama dan bantuan dari pihak yang terkait. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memproses perizinan penelitian untuk keperluan skripsi.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memproses perizinan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari dan Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dari awal penelitian sampai skripsi selesai.
4. Marwanto, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dari awal penelitian sampai skripsi selesai.
5. Sutarko, S.Pd, selaku penanggung jawab dan pelatih kesenian tradisional Bokoran yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi.
6. SBJ Utomo, selaku pelatih kesenian Bokoran yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi.

7. Sri Pamekas, S.Pd, selaku narasumber dari Dinas Kebudayaan Purbalingga yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi.
8. Seluruh penari dan pemusik yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
9. Kedua orang tua tercinta, kakak, adik, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan penuh demi kesuksesan penulis dari proses penelitian sampai menempuh ujian skripsi.
10. Aa Rizal, Padel, Puput, Chibun yang selalu menemani dan menyemangati selama 4 tahun ini.
11. Teman-teman vespa yang telah menjadi obat lelahku.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, maka dari itulah penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung demi kemajuan dalam proses penulisan selanjutnya.

Mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	3
C. Rumusan Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
 BAB II KAJIAN TEORI	 5
A. Deskripsi Teori	5
1. Makna Simbolik	5
2. Sistem Simbol	6
3. Kesenian Tradisional	7
4. Bokoran	9

5. Upacara Adat <i>Mitoni</i>	9
 BAB III METODE PENELITIAN	 12
A. Jenis Penelitian	12
B. <i>Setting</i> Penelitian	13
C. Objek Penelitian	13
D. Subjek Penelitian	13
E. Sumber Data Penelitian	13
F. Teknik Pengumpulan Data	14
1. Observasi Langsung	14
2. Wawancara Mendalam	14
3. Dokumentasi	14
G. Teknik Analisi Data	15
1. Deskripsi Data	15
2. Reduksi Data	15
3. Pengambilan Kesimpulan	15
H. Teknik Keabsahan Data	15
1. Triangulasi	15
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 17
A. Deskripsi Data	17
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	17
a. Sejarah Kota Purbalingga	17
b. Letak Geografis	20
c. Pariwisata	22
d. Kebudayaan	22
2. Latar Belakang Kesenian Tradisional Bokoran	23
a. Sejarah Kesenian Tradisional Bokoran	23
b. Fungsi Kesenian Tradisional Bokoran	25

c. Bentuk Penyajian	27
1) Struktur Penyajian	27
2) Gerak	30
3) Iringan/musik	31
4) Tata Rias dan Busana	35
5) Tempat Pertunjukan	38
B. Pembahasan	41
1. Makna Simbolik Kesenian Tradisional Bokoran	43
a. Di dalam Ragam Gerak Tari	43
b. Di dalam Syair dan Lagu	50
c. Di dalam Ritual <i>Mitoni/Kebah</i>	53
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1: Logo Kota Purbalingga	19
2. Gambar 2: Peta Kota Purbalingga	21
3. Gambar 3: Ibu hamil <i>dikrodhongi ciutan</i>	29
4. Gambar 4: Berdo'a bersama sebelum memakan nasi tumpeng	30
5. Gambar 5: Gamelan Calung	35
6. Gambar 6: Tempat pertunjukan kesenian Bokoran	38
7. Gambar 7: Busana Bokoran " <i>Iket</i> "	39
8. Gambar 8: Busana Bokoran " <i>Klambi</i> "	39
9. Gambar 9: Busana Bokoran " <i>Clana</i> "	40
10. Gambar 10: Busana Bokoran " <i>Gombyok</i> "	40
11. Gambar 11: Pemakaian busana tampak depan	41
12. Gambar 12: Ragam Gerak <i>Sedhakep</i>	42
13. Gambar 13: Ragam Gerak <i>Lampah Semar</i>	43
14. Gambar 14: Ragam Gerak <i>Nyikut</i>	44
15. Gambar 15: Ragam Gerak <i>Jungglahan</i>	45
16. Gambar 16: Ragam Gerak <i>Golek</i>	46
17. Gambar 17: Ragam Gerak <i>Mbalang Sukerta</i>	47
18. Gambar 18: Ragam Gerak Tabur Bunga	48

19. Gambar 19: Ibu Hamil <i>Adus Wuwung</i>	53
20. Gambar 20: Nasi tumpeng dan lauk pauk	57
21. Gambar 21: <i>Ubarampe adus wuwung</i>	57
22. Gambar 22: <i>Jledhug</i>	58

**MAKNA SIMBOLIK YANG TERDAPAT PADA KESENIAN
TRADISIONAL BOKORAN DALAM UPACARA ADAT MITONI
DI DESA SIDANEGARA KECAMATAN KALIGONDANG
KABUPATEN PURBALINGGA**

**Oleh :
Rina Nurjannah
NIM. 09209241033**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat *mitoni* (tujuh bulanan) di desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat *mitoni*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni, subjek penelitian adalah pelatih kesenian Bokoran, penari, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang mengetahui kesenian tradisional Bokoran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat makna simbolik dalam ragam gerak antara lain, (a) ragam gerak "*sedhakep*" memiliki makna ketenangan dalam berdoa untuk keselamatan bayi, (b) ragam gerak "*lampah semar*" memiliki makna hubungannya antara manusia dengan Alloh SWT dan manusia dengan sesama manusia, (c) ragam gerak "*nyikut*" memiliki makna untuk tidak menyakiti orang lain, (d) ragam gerak "*jungglahan*" memiliki makna optimis dalam melakukan sesuatu, (e) ragam gerak "*golek*" memiliki makna jadilah manusia yang luwes jangan kaku seperti boneka, (f) ragam gerak "*mbalang sukerta*" memiliki makna membuang kejelekan/kesialan, (g) ragam gerak "tabur bunga" memiliki makna menebar kebaikan bagi keluarga dan bangsanya, (2) makna simbolik dalam syair *puji-pujian* dan *cakepan* memiliki makna do'a/permohonan keselamatan bagi ibu dan calon bayi, (3) makna simbolik dalam ritual *mitoni*, antara lain : *adus wuwung* memiliki makna membersihkan dan mensucikan diri dari rambut sampai kaki, nasi tumpeng berwarna putih mengandung makna suci serta bentuk kerucut merupakan simbol bahwa semua makhluk di dunia diciptakan oleh Tuhan, *jledhug* memiliki makna membuka jalan lahirnya bayi dan mengusir roh-roh jahat.

Kata kunci: makna simbolik, kesenian tradisional, bokoran

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium	65
Lampiran 2. Pedoman Observasi	67
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	68
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi	70
Lampiran 5. Iringan Kesenian Bokoran	71
Lampiran 6. Catatan Ragam Gerak	72
Lampiran 7. Biodata Pemain Kesenian Bokoran	76
Lampiran 8. Ringkasan Hasil Wawancara.....	80
Lampiran 9. Surat-surat Izin.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kebudayaan tidak pernah lepas dari konteks kehidupan masyarakat, karena kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Konsep kebudayaan dapat ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan maupun dalam masyarakat perkotaan.

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol. Melalui seni, kebutuhan estetik secara langsung atau tidak langsung dapat terpenuhi dalam rangka merefleksikan keberadaan manusia sebagai bagian dari kebudayaan. Kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang dan macamnya. Salah satu macam kesenian itu adalah kesenian tradisional.

Kabupaten Purbalingga merupakan daerah Jawa Tengah yang kaya akan seni tradisional kerakyatan seperti tari Dances, Angguk, Ebeg, Calung, Lengger, dan lain sebagainya. Diantara berbagai macam seni tradisional kerakyatan yang ada di Kabupaten Purbalingga, kesenian tradisional Bokoran di desa Sidanegara merupakan kesenian tradisional yang masih dilestarikan keberadaannya. Daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kesenian tradisionalnya yang berada di Kabupaten Purbalingga.

Kesenian tradisional Bokoran merupakan kesenian yang bernafaskan religius yang berfungsi sebagai media *penyuwunan* kepada Sang Pencipta atau sebuah ritual untuk kelancaran dan keselamatan seorang ibu yang hamil agar saat melahirkan diberi kemudahan dan kelancaran. Bokoran biasanya dilakukan pada saat *mitoni*. *Mitoni* adalah prosesi *penyuwunan* kepada Allah SWT pada usia kandungan berumur tujuh bulan.

Berdasarkan pengamatan sementara, kesenian tradisional Bokoran ini masih bertahan dan diterima di kalangan masyarakat meskipun sudah jarang sekali ditampilkan. Keadaan ini dikarenakan kurangnya dukungan dari masyarakat setempat untuk kelestarian kesenian ini.

Sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Purbalingga, kesenian ini masih sedikit orang atau pihak-pihak yang memberikan perhatian padahal kesenian ini merupakan kesenian yang hanya ada di satu kecamatan saja yaitu Kaligondang. Di kecamatan lain tidak ada bahkan di kota-kota lain juga tidak ada kesenian yang sama seperti kesenian Bokoran. Masyarakat Purbalingga patut bangga dengan kesenian Bokoran karena hanya kota Purbalingga satu-satunya daerah yang memiliki kesenian tersebut.

Melihat uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang kesenian tradisional Bokoran lebih khususnya mengenai makna simbolik dalam kesenian tersebut.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Kesenian tradisional Bokoran merupakan kesenian tradisional yang unik dan menarik untuk dipahami dan dikaji lebih jelas. Untuk mengungkapkan hal-hal yang terdapat pada kesenian ini ditemukan beberapa permasalahan. Agar lebih terarah, maka penelitian yang dilakukan dibatasi dan difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan makna simbolik yang terdapat pada kesenian tersebut.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah makna simbolik apa sajakah yang terdapat pada kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat *mitoni* di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat *mitoni* di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dokumentasi penting bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Purbalingga tentang kesenian tradisional Bokoran.

2. Bagi jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya peningkatan wawasan mahasiswa tentang kesenian tradisional.
3. Bagi masyarakat Kabupaten Purbalingga, khususnya seniman di desa Sidanegara dan sekitarnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kesenian tradisional, sehingga akan lebih banyak lagi pihak-pihak yang memperhatikan keberadaan kesenian tradisional terutama kesenian tradisional Bokoran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Makna Simbolik

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:624) dinyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). “Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang” (Dewa dan Rohmadi, 2008:11).

Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna *infensional*, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang (J.Rakhmat, 1994:277).

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006:10).

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta, 1976:946). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya” (Dewa dan Rohmadi, 2008:12).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

2. Sistem Simbol

Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Sumandiyo, 2007:22).

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotika). Sistem penandaan pandangan semiotika ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan/konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku (Sumandiyo, 2007:23-24).

3. Kesenian Tradisional

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari kesenian, karena kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang mengandung nilai keindahan (estetik).

Drs. Saimin Dp (1993:1) menyatakan bahwa kesenian merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang dapat dinikmati dengan rasa. Rasa di sini ada hubungannya dengan pancaindra kita. Seni itu dapat dinikmati melalui pancaindra pendengaran atau telinga, hubungannya dengan karya seni musik. Untuk seni tari dapat dinikmati melalui pancaindra mata dan telinga.

Kesenian berasal dari kata seni yaitu segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang menghasilkan suatu karya yang mengandung keindahan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam artikel Hedi Sastrawan menyebutkan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Tradisional berasal dari kata tradisi yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun (adat, kebiasaan, ajaran, kepercayaan). Dengan kata lain tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun sesuai dengan aturan, ajaran dan adat di masing-masing daerah.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:1088) dinyatakan bahwa tradisi/tradisional adalah segala sesuatu (seperti adat istiadat, kepercayaan, kesenian, upacara, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.

Tradisional erat kaitannya dengan kata “tradisi” yang berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imajinasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi. (<http://nisha-mga.blogspot.com/2012/09/konsep-tradisional-dan-modern.html>)

Dari uraian di atas dapat diperoleh pengertian bahwa kesenian tradisioanal merupakan hasil dari karya manusia dalam bentuk seni yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama sejak dari zaman nenek moyang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

4. Bokoran

Kesenian Bokoran merupakan salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan religius, yang secara turun temurun ada di masyarakat desa Sidanegara. Tradisi Bokoran merupakan media *penyuwunan* kepada Sang Pencipta untuk kelancaran dan keselamatan seorang ibu yang hamil agar saat melahirkan diberi kemudahan dan kelancaran. Kesenian ini ditarikan oleh lima orang penari laki-laki dengan iringan gamelan calung. Bokoran biasanya dilakukan pada saat *mitoni/kebah*. Kata *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh (tujuh bulan usia kandungan). *Kebah* mempunyai makna *kebek berkah* (melimpah rahmat dari Tuhan).

Bokoran berasal dari kata *bokor* yang diberi imbuhan *an*. *Bokor* adalah wadah yang cekung terbuat dari logam atau plastik dan tepiannya lebar. *Bokor* disini menjadi wadah atau tempat untuk meletakkan beraneka macam kembang/bunga yang di dalamnya juga diisi air untuk memandikan ibu yang sedang hamil dengan nama *adus wuwung*. Sehingga, sampai sekarang masyarakat desa setempat menamai kesenian ini dengan sebutan Bokoran.

5. Upacara Adat *Mitoni*

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan

tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. (<http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html>)

Dalam tradisi Jawa, *mitoni* merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kata *mitoni* berasal dari kata *pitu* (tujuh) yang berarti suatu kegiatan yang dilakukan pada hitungan ke tujuh. Upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

Menurut keterangan narasumber Bp. Sutarko (wawancara tanggal 28 Mei 2013), upacara adat *mitoni* ini tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu. Biasanya dilaksanakan pada hari keramat saja, seperti Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon* dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Adapun tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang biasa disebut dengan *pasren*, yaitu *senthong* tengah. *Pasren* erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri yaitu dewi padi. Namun kebanyakan masyarakat sekarang tidak mempunyai *senthong*, maka upacara *mitoni* biasanya diselenggarakan di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara.

Upacara-upacara yang dilakukan dalam masa kehamilan (*mitoni*) yaitu *siraman*, memasukan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami, ganti busana, memasukan kelapa gading muda, memutus *lawe*/lilitan benang/janur, memecahkan periuk dan gayung, minum jamu sorongan, dan *nyolong endhog* pada hakekatnya adalah upacara peralihan yang dipercaya sebagai sarana untuk menghilangkan petaka yaitu semacam inisiasi yang menunjukan bahwa upacara-upacara itu merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama. Akan tetapi tidak semua upacara adat *mitoni* dilaksanakan dengan runtutan yang sama. Adapun upacara adat *mitoni* yang dilaksanakan pada kesenian Bokoran adalah *adus wuwung*, *tumpengan* dan *jledhug*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994:3), yakni kesenian tradisional Bokoran.

Sebagai bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak yang terkait.

Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat *mitoni* di Desa Sidanegara Kecamatan Kali Gondang Kabupaten Purbalingga.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok kesenian tradisional Bokoran desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga yang berlokasi di sanggar seni Cindhe Laras pimpinan Bp. Sutarko S.Pd.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat *mitoni* di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

D. Subjek Penelitian

Subjek ini terdiri atas para informan yang dijadikan narasumber peneliti. Para informan terdiri dari : Sutarko S.Pd selaku pelatih sekaligus ketua kesenian Bokoran, SBJ Utomo selaku pelatih dan pemusik kesenian Bokoran, Sri Pamekas S.Pd selaku narasumber dari Dinas Kebudayaan serta narasumber dari beberapa tokoh masyarakat.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah para pelaku di dalam kesenian Bokoran di Kecamatan Kaligondang terdiri dari ketua, pemain, dan pelatih. Selain itu, data-data penelitian juga diperoleh dari sumber lain, seperti narasumber Dinas Kebudayaan Kabupaten Purbalingga.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut :

1. Observasi Langsung

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Maksud dari penggunaan metode ini adalah dalam rangka memperoleh informasi konkret sesuai dengan kenyataan di lapangan.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap sumber-sumber yang telah disebutkan di atas. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan yang sejelas-jelasnya dari narasumber.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan dokumentasi. Adapun dokumen tersebut berupa rekaman video, foto, beberapa catatan, dan beberapa rekaman suara dari narasumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terjadi atau terdapat dalam kesenian tradisional Bokoran di desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

2. Reduksi Data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu makna simbolik kesenian tradisional Bokoran.

3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

H. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi, yaitu sumber, metode, peneliti, dan teori.

Triangulasi dimaksudkan peneliti harus mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti dimaksudkan pengumpulan data sebaiknya dilakukan terhadap lebih dari satu orang, kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan (Moleong, 1994:178).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan data tersebut dilakukan dengan mewawancarai peserta/pemain dalam kesenian tradisional Bokoran, seniman tari, tokoh masyarakat, penduduk setempat dan orang-orang yang berkompeten dalam bidang seni tari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Kota Purbalingga

Sebuah nama yang pasti tidak akan tertinggal ketika membicarakan sejarah Purbalingga adalah Kyai Arsantaka, seorang tokoh yang menurut sejarah menurunkan tokoh-tokoh Bupati Purbalingga. Kyai Arsantaka yang pada masa mudanya bernama Kyai Arsakusuma adalah putra dari Bupati Onje II. Sesudah dewasa diceritakan bahwa Kyai Arsakusuma meninggalkan Kadipaten Onje untuk berkelana ke arah timur dan sesampainya di desa Masaran (sekarang di Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara) diambil anak angkat oleh Kyai Wanakusuma yang masih anak keturunan Kyai Ageng Giring dari Mataram.

Pada tahun 1740-1760, Kyai Arsantaka menjadi demang di Kademangan Pagendolan (sekarang termasuk wilayah desa Masaran), suatu wilayah yang masih berada dibawah pemerintahan Karanglewas (sekarang termasuk kecamatan Kutasari, Purbalingga) yang dipimpin oleh Tumenggung Dipayuda I.

Banyak riwayat yang menceritakan tentang heroisme dari Kyai Arsantaka antara lain ketika terjadi perang Jenar, yang merupakan bagian dari perang Mangkubumen, yakni sebuah peperangan antara Pangeran Mangkubumi dengan kakaknya Paku Buwono II dikarenakan Pangeran mangkubumi tidak puas terhadap sikap kakaknya yang lemah terhadap kompeni Belanda.

Dalam perang Jenar ini, Kyai Arsantaka berada di dalam pasukan kadipaten Banyumas yang membela Paku Buwono. Dikarenakan jasa dari Kyai Arsantaka kepada Kadipaten Banyumas pada perang Jenar, maka Adipati Banyumas R. Tumenggung Yudanegara mengangkat putra Kyai Arsantaka yang bernama Kyai Arsayuda menjadi menantu. Seiring dengan berjalannya waktu, maka putra Kyai Arsantaka yakni Kyai Arsayuda menjadi Tumenggung Karanglewas dan bergelar Raden Tumenggung Dipayuda III.

Masa masa pemerintahan Kyai Arsayuda dan atas saran dari ayahnya yakni Kyai Arsantaka yang bertindak sebagai penasihat, maka pusat pemerintahan dipindah dari Karanglewas ke desa Purbalingga yang diikuti dengan pembangunan pendapa Kabupaten dan alun-alun. Nama Purbalingga ini bisa kita dapati di dalam kisah-kisah babad. Adapun Kitab babad yang berkaitan dan menyebut Purbalingga diantaranya adalah Babad Onje, Babad Purbalingga, Babad Banyumas dan Babad Jambukarang.

Selain dengan empat buah kitab babad tersebut, maka dalam merekonstruksi sejarah Purbalingga, juga melihat arsip-arsip peninggalan Pemerintah Hindia Belanda yang tersimpan dalam koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber di atas, maka melalui Peraturan Daerah (perda) No. 15 Tahun 1996 tanggal 19 Nopember 1996, ditetapkan bahwa hari jadi Kabupaten Purbalingga adalah 18 Desember 1830 atau 3 Rajab 1246 Hijriah atau 3 Rajab 1758 Je. (<http://kotaperwira.com/profil/sejarah-purbalingga>)



Gambar 1. Logo Kota Purbalingga

b. Letak Geografis

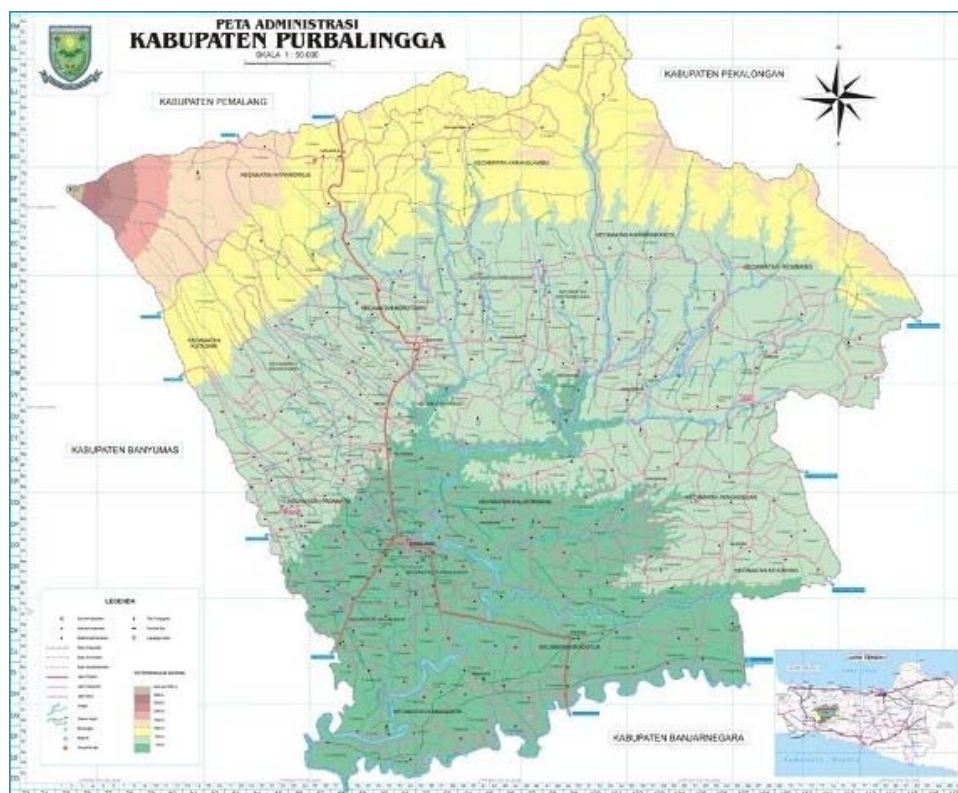
Kabupaten Purbalingga merupakan bagian dari propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Purbalingga adalah 77.764 Ha yang berdasarkan bentang alamnya terbagi menjadi 2 daerah yakni daerah utara yang cenderung merupakan daerah berbukit dan daerah selatan dengan kecenderungan merupakan daerah dataran rendah.

Wilayah Purbalingga meliputi ketinggian dari 40 m dari permukaan laut sampai dengan kurang lebih 3000 m diatas permukaan laut ini adalah suatu potensi yang terhampar yang harus kita daya gunakan secara arif dan bijaksana yang sudah barang tentu kesemuanya itu kita arahkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lahir dan batin.

Jarak kota Purbalingga dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah yakni Semarang adalah 191 km atau ditempuh dengan jalan darat kira-kira 4 jam. Untuk mencapai Yogyakarta dengan perjalanan darat kira-kira 4 jam atau sekitar 200 km sedangkan jarak antara Purbalingga dengan Jakarta kira-kira 400 km dengan waktu tempuh kira-kira 9 jam.

Kabupaten Purbalingga sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Banyumas.

Kabupaten Purbalingga terdiri dari 18 Kecamatan. Berikut ini adalah daftar nama-nama kecamatan di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah (Jateng) : (1) Kecamatan Bobotsari, (2) Kecamatan Bojongsari, (3) Kecamatan Bukateja, (4) Kecamatan Kaligondang, (5) Kecamatan Kalimanah, (6) Kecamatan Karanganyar, (7) Kecamatan Karangjambu, (8) Kecamatan Karangmoncol, (9) Kecamatan Karangreja, (10) Kecamatan Kejobong, (11) Kecamatan Kemangkon, (12) Kecamatan Kertanegara, (13) Kecamatan Kutasari, (14) Kecamatan Mrebet, (15) Kecamatan Padamara, (16) Kecamatan Pengadegan, (17) Kecamatan Purbalingga, (18) Kecamatan Rembang.



Gambar 2. Peta Kota Purbalingga

c. Pariwisata

Wisata alam yang terdapat di kabupaten Purbalingga antara lain “Gua Lawa” yang terletak di Kecamatan Karangreja, 25 km sebelah utara Purbalingga dan pendakian Gunung Slamet yang dapat dimulai dari Pos Bambangan, Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja. Rute ini termasuk rute paling populer bagi para pendaki.

Obyek wisata lainnya adalah obyek wisata air di Bojongsari dan desa wisata Karangbanjar, yakni permukiman tradisional yang juga terdapat kerajinan rumah tangga seperti sanggul dan *wig*/rambut palsu.

Di Purbalingga terdapat museum tempat kelahiran P.B Jenderal Soedirman yang terletak di Kecamatan Rembang. Museum tersebut memiliki patung Jendral Soedirman, ranjang kayu tempat beliau tidur waktu bayi, perpustakaan, masjid, dan relief kisah kehidupannya.

Ada juga wisata edukasi seperti taman reptil Sanggaluri yang terletak di desa Karangbanjar dan aquarium raksasa di Purbayasa. Di sana terdapat beraneka ragam hewan reptil dan beragam hewan air.

d. Kebudayaan

Seni budaya dan adat istiadat di kota Purbalingga ada banyak sekali. Ada beberapa adat istiadat yang sudah jarang ditemui seperti *mimiti*. Kesenian yang masih sering dijumpai seperti kesenian tradisional antara lain *angguk*, *dames*, lengger, calung, *ebeg* dan masih banyak yang lainnya. Adat istiadat yang masih sering dijumpai antar lain upacara adat *mitoni* untuk keselamatan ibu hamil, *begalan* dalam upacara perkawinan

yaitu bagi pasangan bungsu dengan bungsu atau sulung dengan sulung dan bungsu dengan sulung atau sebaliknya, *ujungan* dalam rangka meminta hujan, dan pesta *pathok* yaitu dalam rangka memohon keselamatan untuk hewan ternak kaki empat seperti sapi dan kambing.

2. Latar Belakang Kesenian Tradisional Bokoran

a. Sejarah Kesenian Tradisional Bokoran

Bokoran merupakan kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Tradisi Bokoran ini menjadi media *penyuwunan* kepada Alloh SWT untuk kelancaran dan keselamatan seorang ibu hamil supaya saat melahirkan diberi kemudahan dan kelancaran.

Bokoran biasanya dilaksanakan pada saat *mitoni*. Upacara *mitoni* merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. *Mitoni* disebut juga prosesi *kebah* yang mengandung makna *kebek berkah* (melimpah rahmat dari Tuhan).

Menurut keterangan narasumber Bp. Sutarko (wawancara tanggal 28 Mei 2013), kesenian tradisional Bokoran sudah ada sejak jaman dahulu (tidak diketahui tahunnya). Namun beliau menuturkan bahwa mulai menekuni kesenian ini sekitar tahun 80an dan sampai sekarang masih bertahan sebagai pelatih sekaligus ketua dari sanggar Cindhe Laras yang didirikannya. Kapan persisnya muncul memang tidak ada yang tahu

dikarenakan kesenian tradisional Bokoran ini lahir tidak secara tersurat melainkan tersirat secara turun temurun dari orang-orang tua terhadap keturunannya. Seperti kata beliau “bokoran ini tidak ada yang tahu persis sejarahnya bagaimana, tahun kemunculan kapan memang tidak ada yang tahu persis, karena kesenian ini berkembang secara tutur tinular dari mulut ke mulut yang diceritakan oleh sesepuh tetapi keaslian dari bentuk penyajiannya sendiri masih asli dari dulu hingga sekarang seperti itu, hanya ada pengembangan sedikit di beberapa aspek seperti tata rias dan busana”.

Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam : 60).

Keberadaan kesenian ini berawal dari cerita nenek moyang. Kesenian Bokoran pertama kali dipimpin oleh Ki Dipa Kusuma penduduk asli Purbalingga yang tinggal di daerah Sidanegara Kecamatan Kaligondang, kemudian Ki Dipa Kusuma ini mewariskan kesenian Bokoran kepada keturunannya dan saat ini telah sampai kepada Bp.Sutarko yang menjadi pelatih dari kesenian tersebut.

b. Fungsi Kesenian Tradisional Bokoran

Menurut Jazuli (1994 : 43 - 46), fungsi tari diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

1) Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a) Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
- b) Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.
- c) Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

2) Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.

3) Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

4) Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada tanggal 28 Mei 2013 kesenian Bokoran di Purbalingga memiliki beberapa fungsi, antara lain :

1) Sebagai Sarana Upacara

Kesenian Bokoran ini berfungsi sebagai sarana upacara adat yaitu upacara adat *mitoni*. *Mitoni* adalah selamat kehamilan kandungan ke tujuh bulan anak yang pertama. Upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

2) Sebagai Media Pendidikan

Kesenian Bokoran merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai media pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ragam gerak yang mengandung makna berupa nasehat yang dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ragam gerak *nyikut* yang memiliki makna jangan suka menyakiti orang lain, ragam gerak *jungglahan* yang bermakna optimis dalam melakukan segala sesuatu misalnya dalam meraih cita-cita, ragam gerak tabur bunga yang mengandung makna menebar kebaikan, dan sebagainya.

c. Bentuk penyajian Kesenian Tradisional Bokoran

Bokoran merupakan jenis kesenian tradisional yang bernafaskan religius. Kesenian ini ditarikan oleh lima orang penari laki-laki. Di dalam penyajiannya terdapat beberapa urutan ritual/upacara *mitoni* yang diawali dengan tari-tarian. Selain memiliki gerak yang unik, keseluruhan prosesi/ritual ini merupakan perwujudan simbolis dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Makna dan bentuk simbolisme ini terdapat dalam elemen-elemen pendukung kesenian Bokoran, seperti ragam gerak, syair, properti, maupun dari sisi ritual itu sendiri. Berikut adalah bentuk penyajian kesenian Bokoran yang meliputi struktur penyajian dan elemen-elemen pendukung pada kesenian Bokoran.

1) Struktur Penyajian

Bentuk penyajian di dalam kesenian Bokoran dibagi menjadi dua ritual yang berbeda namun saling berkesinambungan, yang terdiri dari ritual do'a melalui tarian dan ritual *mitoni/kebah*. Struktur penyajiannya terdiri dari beberapa adegan sebagai berikut :

Adegan 1 : semua pelaku ritual yang terdiri dari penari (*bocah pangon*), pemusik, dan *sindhen* bersiap-siap ditempat yang telah disediakan tuan rumah yaitu di halaman depan rumah/teras. Tari-tarian Bokoran diiringan oleh gamelan calung dengan lagu yang diambil dari syair sholawat dan *cakepan* Bokoran. Tarian dilakukan sekitar 8 menit yang diawali dengan *nini dhukun* bayi *nylonthengi bocah pangon* menggunakan *kunir apu* dan diakhiri dengan menabur bunga yang diambil dari dalam bokor yang telah dido'akan. *Bocah pangon* (penari) kemudian lari menuju sungai.

Adegan 2 : sewaktu *bocah pangon* pergi ke sungai, ibu hamil duduk di atas *cengkir gading* dan dimandikan oleh *nini dhukun* bayi di teras rumah. Air yang dipakai mandi adalah air kembang yang telah dido'akan. Ritual mandi ini disebut dengan *adus wuwung* yaitu mandi keramas dari ujung rambut sampai dengan kaki sebagai wujud pembersihan diri. Air yang digunakan adalah air kembang yang ada di dalam *bokor*.

Sewaktu memandikan, air diambil menggunakan gayung dan disaring menggunakan *kusan*. Sesudah ibu hamil dimandikan, *nini dhukun* bayi *ngrudhungi* menggunakan *ciutan* sambil dido'akan.



Gambar 3. Ibu hamil *dikrodhongi ciutan* sembari dibacakan do'a
(Foto: Rina, 2013)

Adegan 3 : sesampainya di sungai *bocah pangon* mengambil batu dan membasuh muka. Batu yang telah diambil dibawa pulang ke rumah (rumah si ibu hamil) dan dilempar ke dinding

rumahnya. Biasanya di dinding samping rumah atau dicari dinding yang terbuat dari kayu atau bambu. Ritual lempar batu ini disebut *jledhug*.

Adegan 4 : tuan rumah menyiapkan tumpeng dan lauk pauknya yang diletakkan di atas *klasa*/tikar. *Bocah pangon* berebut saling menarik *klasa* (dirobek) kemudian duduk mengitari tumpeng untuk berdo'a bersama sebelum memakan nasi tumpeng. Semua yang hadir di acara tersebut boleh bersama-sama memakan nasi tumpengnya dan boleh untuk dibawa pulang jika ada lebihnya.



Gambar 4. Berdo'a bersama sebelum memakan nasi tumpeng
(Foto : Rina, 2013)

2) Gerak

Manusia pada umumnya menggerakkan badannya sebagai media dalam berkomunikasi. Seperti contoh melambaikan atau berjabat tangan ketika bertemu dengan seorang teman atau kerabatnya. Begitu juga dengan tari, gerak merupakan media utama tari untuk menyampaikan isi dari tarian yang akan disampaikan.

Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak wantah yang telah mengalami stilasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati karena menjadi gerakan yang memiliki nilai estetik. Sehingga dari gerakan-gerakan inilah tari menjadi lebih indah dilihat.

Pada kesenian Bokoran ini terdiri dari tujuh ragam gerak yaitu gerak *sedhakep*, gerak *lampah semar*, gerak *nyikut*, gerak *jungglahan*, gerak *golek*, gerak *mbalang sukerta* dan tabur bunga.

3) Irian/Musik

Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Musik ini erat hubungannya dengan tari atau pertunjukan, karena setiap tarian atau sebuah pertunjukan membutuhkan musik sebagai iringan. Seperti halnya pada kesenian Bokoran, musik sangat dibutuhkan sebagai penunjang pertunjukan. Dalam pementasannya, kesenian Bokoran diiringi *gending Sempalan Ilogondang* dengan menggunakan alat musik Calung. Akan tetapi dilain kesempatan

digunakan pula beberapa alat musik gamelan seperti demung, gong, kempul, dan saron yang akan dijelaskan di bawah ini.

a. Calung

Calung adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Bambu yang digunakan untuk membuat calung biasanya jenis bambu *wulung*. Cara memainkan alat musik calung dengan cara dipukul batang bambunya.

b. Demung

Demung adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga *balungan*. Dalam satu set gamelan biasanya terdapat 2 *demung*, keduanya memiliki versi *pelog* dan *slendro*. *Demung* menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga *balungan*, dengan ukuran fisik yang lebih besar. *Demung* memiliki *wilahan* yang relatif lebih tipis namun lebih lebar daripada *wilahan* saron, sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah. Tabuh *demung* biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu, lebih besar dan lebih berat daripada tabuh saron. (<http://puriandik1993.blogspot.com/search/label/alat%20musiktradisional%20jwa>).

c. Dhendhem

Dhendhem adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Bentuknya sama dengan calung hanya ukurannya yang berbeda. Ukuran bambu pada *dhendhem* lebih besar dan panjang daripada calung. Cara memainkannya dipukul pada batang bambu.

d. Gong

Gong adalah alat musik pukul pada gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran besar diantara alat-alat musik lainnya. Alat pemukul bertangkai kayu dan dibagian ujung yang dipukulkan berbentuk bulat seperti bola berisi sabut kelapa atau lilitan tali tebal berlapisan lembaran kain sehingga menjadi empuk. Tidak jarang pula bulatan tersebut setelah dilapisi kain kemudian masih dianyam menggunakan tali kecil agar lebih kuat dan tidak mudah lepas (Yudoyono, 1984:107). Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul pada bagian yang menonjol di tengah.

e. Kempul

Kempul merupakan alat musik yang bentuknya sama dengan gong, namun ukurannya yang berbeda yaitu lebih kecil daripada gong. Cara memainkannya juga sama yaitu dipukul.

f. Kendang

Alat musik ini berbentuk seperti tabung, terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang yang telah dimasak di kedua ujung luarnya. Membunyikannya tanpa alat pemukul, melainkan dengan jari dan telapak tangan. Baik kanan maupun kiri.

Satu stel kendang pada komposisi gamelan Jawa terdiri atas beberapa buah. Paling tidak ada tiga jumlahnya, yaitu dari yang paling kecil (kendang ketipung), sedang (batangan), sampai yang paling besar (Yudoyono, 1984:94).

g. Saron

Saron atau yang biasanya disebut juga ricik adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya mempunyai 4 saron dan semuanya memiliki versi pelog dan slendro. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Tabuh saron biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu.

Dalam memainkan saron, tangan kanan memukul *wilahan* atau lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet *wilahan* yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya. Teknik ini disebut memathet (kata dasar: *pathet* = pencet). (<http://id.wikipedia.org/wiki/Saron>)

Dari beberapa alat musik di atas terbentuk suatu keselarasan nada untuk membantu menggambarkan dan membentuk suasana dalam kesenian Bokoran, dengan demikian tidak salah apabila iringan sangat mendukung pertunjukan tari, karena melalui iringan maka akan membantu penari menyampaikan maksud dari tarian yang dibawakan dan membawa penonton kepada suasana yang dimaksudkan.



**Gambar 5. Gamelan Calung pengiring kesenian Bokoran
(Foto: Rina, 2013)**

4) Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah penari. Tugas rias memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada penari, sehingga terbentuk suasana yang tenang dan wajar (Harymawan, 1988:134).

Busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana tidak hanya digunakan untuk melindungi tubuh secara fisik namun busana dikembangkan juga sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan budaya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta kaidah-kaidah keagamaan.

Harry Berystein, seorang ahli tari dari Universitas Adelphn mengemukakan bahwa kesan tarian dapat ditingkatkan dengan unsur yang erat hubungannya seperti musik dan busana.

Dilihat dari kegunaannya, busana memiliki banyak fungsi antara lain : (1) fungsi psikis, mantap artinya busana sesuai dan bagus akan mendukung penari menari dengan baik, (2) fungsi fisik, tidak mengganggu gerak, melindungi tubuh dari luar, (3) fungsi artistik, ditinjau dari disain atau bentuk, corak, bahan, dan warna busana harus menampilkan unsur keindahan, (4) fungsi estetik, untuk mencapai kesatuan antara (bentuk) tubuh penari, keserasian, dan karakter tokoh yang dibawakan, (5) fungsi teatrikal, corak dan warna bentuk harus sesuai dengan lingkungan atau arena pentas dan menyatu dengan ceritera yang dibawakan (Pramularsi, 2006).

Adapun dalam kesenian Bokoran ada beberapa pakaian yang dikenakan penari, antara lain :

a. *Iket*

Iket adalah tali kepala yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk penutup kepala. *Iket* yang digunakan dalam pertunjukan Bokoran telah dimodifikasi menggunakan bahan kain katun polos dengan hiasan seperti permata di tengahnya. *Iket* yang digunakan tidak ada ketentuan khusus, boleh dimodifikasi sedemikian rupa dengan tatanan yang sesuai karena fungsinya hanya untuk kelengkapan busana menari saja bukan sebagai properti.

b. *Klambi* dan *clana*

Baju atasan pada busana kesenian Bokoran mempunyai sebutan *klambi* dan bawahannya *clana*. Untuk pemilihan warna busana tidak ada ketentuan khusus, sehingga warna apa saja boleh dikenakan. Biasanya warna yang digunakan adalah warna-warna cerah seperti merah, hijau, biru, sedangkan untuk warna bawahan/celana berwarna hitam sepanjang betis.

c. *Gombyok*

Gombyok adalah hiasan yang dikenakan di leher berupa kain yang dimodifikasi dengan rumbai-rumbai atau pernak pernik berwarna emas. Penggunaan *gombyok* ini sebagai pemanis kostum supaya terlihat lebih menarik.

d. *Stagen*

Stagen adalah kain yang digunakan dengan cara melingkarkan di pinggang untuk mengikat *jarit*. *Stagen* yang digunakan dalam pertunjukan Bokoran juga tidak ditentukan khusus tetapi yang sering digunakan antara lain *stagen* polos berwarna hitam dan berwarna merah dengan motif bunga.

e. *Jarit*

Jarit adalah kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh sepanjang kaki. Tapi pemakaian pada penari Bokoran ini hanya sebatas lutut dengan cara *diwiru* di tengah badan dari perut sampai bawah lutut. Kain *jarit* yang digunakan tidak ada warna atau corak khusus, asalkan seragam antara semua penari.



Gambar 7. **Busana Bokoran “iket”** yang telah dimodifikasi
(Foto : Rina, 2013)



Gambar 8. **Busana Bokoran “klambi”**
(Foto : Rina, 2013)



Gambar 9. Busana Bokoran “*clana*”
(Foto : Rina, 2013)



Gambar 10. Busana Bokoran “*gombyok*”
(Foto : Rina, 2013)



Gambar 11. **Pemakaian busana tampak depan**
(Foto: Rina, 2013)

5) Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat dimana penari melakukan sebuah pertunjukan tari. Tempat pertunjukan dapat berwujud *pendhapa*, *procenium*, *stage* dan bentuk arena (Hadi, 1996:56).

Kesenian Bokoran ini tidak terikat oleh tempat pertunjukan yang khusus. Pertunjukan dapat dilakukan dimana saja asalkan dekat rumah si ibu hamil tinggal misalnya di teras, di samping rumah atau di belakang rumah di tempat yang sekiranya luas untuk dapat dilaksanakan pertunjukan.



Gambar 6. Tempat pertunjukan kesenian Bokoran di depan rumah
(Foto : Rina, 2013)

B. Pembahasan

Kesenian Bokoran merupakan kesenian tradisional daerah Purbalingga yang tumbuh dan berkembang di desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Kesenian ini biasanya dilaksanakan pada saat upacara adat *mitoni* yaitu upacara adat selamat tujuh bulan masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

Bokoran berasal dari kata *bokor* yang mendapat imbuhan *an* yaitu wadah cekung yang terbuat dari logam/plastik. *Bokor* di sini berfungsi sebagai tempat air dan kembang yang dipakai untuk mandi ibu hamil.

Sebelum dipakai untuk mandi, air dan kembang yang berada di dalam *bokor* ini dibacakan do'a terlebih dahulu yaitu dengan diawali sholawat dan dibarengi dengan tari-tarian. Bokoran sendiri memiliki makna sebagai media pembersihan diri ibu hamil agar dimudahkan dalam proses melahirkan.

Kesenian Bokoran ini ditarikan oleh lima orang penari laki-laki. Kelima penari laki-laki ini merupakan simbol dari palang pintu kehidupan yang menggambarkan perjuangan seorang suami dalam kehidupan berumah tangga. Jumlah lima pada penari juga merupakan simbol dari rukun islam yang jumlahnya lima yaitu syahadat, sholat, dzakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Maksud dari isi rukun islam tersebut adalah bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Alloh SWT harus senantiasa melaksanakan apa yang diperintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Apabila dilihat dari sisi gerakanya, dalam kesenian Bokoran ini gerakannya cukup unik dan sangat mudah untuk diikuti. Selain memiliki gerak yang unik kesenian Bokoran juga memiliki makna dan simbol yang semuanya terlihat di dalam penyajiannya. Makna simbolik kesenian Bokoran terdapat pada elemen-elemen pendukung tari, seperti ragam gerak, syair, properti, maupun dari sisi ritual itu sendiri.

1. Makna Simbolik Kesenian Tradisional Bokoran

a. Di dalam Ragam Gerak Tari

1) Ragam Gerak *Sedhakep*



Gambar 12. Ragam Gerak Pertama "*sedhakep*"
(Foto: Rina, 2013)

Gerak *sedhakep* dilakukan dengan kedua tangan sedekap di perut dan gerak kaki hanya dilangkahkan ke kanan dan kiri. Gerakan ini dibarengi dengan melantunkan syair sholawat *puji-pujian pentil dzikir*. Sembari melantunkan sholawat, *nini dhukun bayi nylonthengi* penari menggunakan *kunir apu* sebagai *ilag-ilag*.

Gerak *sedhakep* memiliki makna ketenangan. Ketenangan ini dimaksudkan berkonsentrasi/khusuk ketika berdo'a yaitu berdo'a meminta kesehatan dan keselamatan ibu hamil dan bayi yang sedang dikandungnya kepada Allah SWT.

2) Ragam Gerak *Lampah Semar*



Gambar 13. Ragam Gerak ke-2 “*lampah semar*”
(Foto: Rina, 2013)

Ragam gerak kedua ini dilakukan dengan tiga jari mengepal, telunjuk menunjuk ke atas dan ibu jari menunjuk ke samping. Posisi telunjuk ke atas ini menyimbolkan hubungannya manusia dengan Alloh SWT. Ibu jari yang menunjuk ke samping menyimbolkann hubungannya manusia dengan manusia.

Dari gerakan tersebut diharapkan bayi yang dilahirkan kelak menjadi manusia yang baik, baik hubungannya dengan Alloh SWT maupun hubungannya dengan masyarakat dan orang lain.

3) Ragam Gerak *Nyikut*



Gambar 14. Ragam Gerak ke-3 “*nyikut*”
(Foto: Rina, 2013)

Gerakan ini dilakukan sambil *jengkeng* dengan tangan yang ditekuk ke atas dibagian siku dilakukan bergantian kanan dan kiri dengan badan dibungkukkan. Gerakan *nyikut* pada tari Bokoran mempunyai makna jangan suka *nyikut* dengan kata lain mengandung makna jangan suka menyakiti orang lain.

Jadi, harapannya kelak bayi lahir akan menjadi manusia yang penuh kasih sayang, tidak suka menyakiti orang lain apalagi kepada kedua orangtuanya.

4) Ragam Gerak *Jungglahan*



Gambar 15. Ragam Gerak ke-4 “*jungglahan*”
(Foto: Rina, 2013)

Gerak *jungglahan* pada tari Bokoran mempunyai makna optimisme. Gerakan ini merupakan simbolis dari semangat seseorang untuk meraih keinginan atau cita-citanya.

Harapannya kelak ketika bayi lahir tumbuh menjadi manusia dewasa bisa mencapai segala yang dicita-citakan, siap menghadapi kegagalan dan kemudian bisa bangkit kembali, tidak mudah putus asa untuk mencari jalan lain agar keinginan dan cita-cita yang diharapkannya bisa dicapai.

5) Ragam Gerak *Golek*



Gambar 16. Ragam Gerak ke-5 “*golek*”
(Foto: Rina, 2013)

Ragam gerak kelima dinamakan gerak *golek* karena gerakannya kaku seperti *golek* (boneka). Gerakan ini dilakukan dengan badan tegap, kedua tangan di samping badan dan digerakan ke kanan ke kiri dengan patah-patah dan kaku dengan langkah kaki kecil-kecil. Kepala menoleh ke kanan dan pundak yang diangkat-angkat. Keseluruhan gerak ini dilakukan dengan kaku dan patah-patah.

Gerakan ini mempunyai makna *dadia bocah aja kaku kaya golek* (jadilah anak jangan kaku seperti boneka), harapannya kelak bayi lahir akan menjadi anak yang luwes dalam bertindak.

6) Ragam Gerak *Mbalang Sukerta*



Gambar 17. Ragam Gerak ke-6 “*mbalang sukerta*”
(Foto: Rina, 2013)

Ragam gerak ini dilakukan dengan tangan kiri ditekuk ke belakang (pinggang), tangan kanan diangkat dengan gerak tangan seperti meraih dan membuang sesuatu. Gerakan kaki melangkah dengan kaki kanan selalu di depan kaki kiri, dilangkahkan membuka dan menutup/ke kiri dan ke kanan.

Gerakan *mbalang sukerta* memiliki makna melempar kejelekan/kesialan, maksudnya adalah menghilangkan malapetaka kepada calon bayi. Harapannya bayi bisa lahir dengan selamat tanpa ada halangan apapun.

7) Ragam Gerak Tabur Bunga



Gambar 18. Ragam Gerak ke-7 “tabur bunga”
(Foto: Rina, 2013)

Gerak tabur bunga ini dilakukan di akhir ragam gerak *mbalang sukerta* pada hitungan 7-8 dan di akhir gerakan *lembean* mengitari *bokor* pada hitungan 7-8. Gerakan menabur bunga ini memiliki makna menebar keharuman. Harapannya kelak bayi lahir akan mengharumkan nama keluarga, bangsa dan orang-orang disekitarnya dengan prestasi ataupun perbuatan baiknya.

Pola lantai melingkar mengitari *bokor* ini juga memiliki makna yaitu melindungi keamanan dan kenyamanan bayi sewaktu masih berada di dalam rahim ibunya.

b. Di dalam Syair dan Lagu

Syair dan lagu dalam kesenian Bokoran menggunakan iringan *gending Ricik-ricik Banyumasan* dengan mengambil syair *Puji-pujian Pentil Dzikir* dan *Cakepan Bokoran*.

1) *Puji-pujian Pentil Dzikir*

<i>Puji-pujian Pentil Dzikir</i>	Makna <i>Puji-pujian Pentil Dzikir</i>
<i>Allohumma sholiwasalim'ala</i>	Semoga Alloh memberi rahmat dan keselamatan
<i>Sayyidinaa wamaulanaa muhammadin</i>	Kepada Gusti junjungan dan panutan kita Muhammad
<i>Allohumma sholiwasalim'ala, wabika</i>	Semoga Alloh memberi rahmat dan keselamatan kepadamu
<i>Warosulika wanabiyika nabbiyyil ummiyyi</i>	Dan kepada Rosulmu dan Nabimu yang tidak bisa (belajar) membaca dan menulis
<i>Gusti kulo nyuwun padhanging ati Ya Alloh</i>	Ya Alloh saya memohon terangkanlah hati
<i>Wite iman godhong syahadat kembang sholawat</i>	Pohonnya iman, daun syahadat, kembang sholawat
<i>Pentile Dzikir wohe puji-pujian Ya Alloh</i>	Bakalnya dzikir, buahnya puji-pujian Ya Alloh
<i>Amin Amin YA Alloh Robbal'alamin</i>	Semoga Alloh mengabulkan segala permohonan

Puji-pujian yang digunakan untuk mengiringi kesenian Bokoran adalah diambil dari *puji-pujian* Walisongo dengan judul *Puji-pujian Pentil Dzikir*. Namun dalam kesenian Bokoran ini tidak sama persis, ada bagian yang dihilangkan dan ditambah.

Pentil dzikir berasal dari kata *pentil* (kecil) dan *dzikir* (do'a). Do'a-do'a kecil ini merupakan do'a yang sering diucapkan ketika kita melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, seperti do'a saat akan bepergian, do'a sebelum dan sesudah bangun tidur, do'a sebelum dan sesudah makan, dan sebagainya. Tujuan dari do'a ini sama, yaitu memohon perlindungan, keselamatan, keberkahan dari Allah SWT, supaya apa yang dilakukan dalam setiap tindakanya diberi kemudahan dan kelancaran.

Puji-pujian pentil dzikir dilantunkan di awal lagu. Keseluruhan isi pada *puji-pujian* ini merupakan wujud permohonan do'a kepada Allah SWT. Harapannya semua runtutan ritual Bokoran bisa berjalan lancar dari awal sampai akhir. Syair ini juga merupakan do'a yang ditujukan untuk ibu hamil serta keluarganya supaya diterangkan dan ditenangkan hati serta pikirannya, dimudahkan segala urusan dan diberi keberkahan serta keselamatan di setiap tindakannya.

2) *Cakepan Bokoran*

<i>Cakepan Bokoran</i>	Makna <i>Cakepan Bokoran</i>
<i>Adate wong mbobot iku</i>	Adatnya orang hamil itu
<i>Mlebu wulan kaping pitu</i>	Masuk bulan ke tujuh
<i>Mlebu wulan kaping pitu</i>	Masuk bulan ke tujuh
<i>Laa ilaa ha illallooh</i>	Tiada Tuhan selain Alloh
<i>Adat kebah jledhug watu</i>	Adat <i>kebah</i> melempar batu
<i>Iku adat kang satuhu</i>	Itu adat yang sesungguhnya
<i>Iku adat kang satuhu</i>	Itu adat yang sesungguhnya
<i>Laa ilaa ha illallooh</i>	Tiada Tuhan selain Alloh
<i>Amung siji panyuwunku</i>	Hanya satu permintaanku
<i>Gampang gangsar kang tinemu</i>	Kemudahan yang ditemukan
<i>Gampang gangsar kang tinemu</i>	Kemudahan yang ditemukan
<i>Laa ilaa ha illallooh</i>	Tiada Tuhan selain Alloh
<i>Gangsar laire si bayi</i>	Gampang lahirnya bayi
<i>Ora sundhang ora mulir</i>	Tidak sungsang tidak terbalik
<i>Ora sundhang ora mulir</i>	Tidak sungsang tidak terbalik
<i>Laa ilaa ha illallooh</i>	Tiada Tuhan selain Alloh

<i>Arum wangi gandanira</i>	Harum semerbak mewangi
<i>Gandane Kang Maha Suci</i>	Harumnya Yang Maha Suci
<i>Gandane Kang Maha Suci</i>	Harumnya Yang Maha Suci
<i>Laa ilaa ha illallooh</i>	Tiada Tuhan selain Alloh
<i>Dadi pepadhanging jagad</i>	Jadi penerang dunia
<i>Luhur pangkat luhur drajat</i>	Tinggi pangkat tinggi derajat
<i>Luhur pangkat luhur drajat</i>	Tinggi pangkat tinggi derajat
<i>Laa ilaa ha illallooh</i>	Tiada Tuhan selain Alloh

Cakepan dalam syair lagu Bokoran ini merupakan do'a dan harapan yang ditujukan kepada Sang Pencipta untuk keselamatan ibu hamil dan bayinya. Syair tersebut merupakan permohonan dan do'a agar diberi kemudahan dalam proses melahirkan. Diberikan anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak mengalami sungsang atau lahir secara tidak sesuai posisi. Kelak ketika sudah lahir akan menjadi anak yang soleh/solehah. Menjadi penerang kehidupan kedua orang tuanya, keluarga maupun orang-orang di sekitarnya.

c. Di dalam Ritual *Mitoni/Kebah*

Kesenian Bokoran biasanya dilaksanakan pada saat *mitoni* yaitu upacara adat selamat tujuh bulan masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang

mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. *Mitoni* tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap keramat untuk menyelenggarakan upacara *mitoni*, seperti hari Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon* dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. *Mitoni* disebut juga prosesi *kebah* yang mengandung makna *kebek berkah* (melimpah Rahmat dari Tuhan). Keruntutan prosesi dimulai dari menyediakan *ubarampe adus wuwung*, *tumpengan* dan *jledhug*.

1) *Adus Wuwung*



Gambar 19. Ibu hamil sedang melakukan prosesi “*adus wuwung*”
(Foto : Rina, 2013)

Adus wuwung adalah mandi keramas dari rambut sampai ke seluruh badan. *Adus wuwung* pada ibu hamil ini merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kalau kelak si calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar.

Ritual *adus wuwung* dilakukan ketika *bocah pangon* sedang pergi ke sungai untuk mengambil batu. *Adus wuwung* ini sama halnya dengan mandi keramas biasa, tapi prosesinya yang berbeda karena menggunakan beberapa properti yang digunakan untuk keperluan mandi. Properti yang digunakan antara lain :

a) *Cengkir Gading*

Cengkir gading adalah buah kelapa yang berwarna kuning. *Cengkir gading* di sini digunakan ibu hamil untuk duduk ketika sedang dimandikan. *Cengkir* yang bulat memiliki makna kebulatan tekad ibu hamil, dan *gading* yang disimbolkan dengan warna kuning (matang) memiliki makna kematangan jiwa. Maksudnya adalah bahwa ibu hamil sudah bulat tekadnya, untuk menghadapi kelahiran bayinya walaupun nyawa sebagai taruhannya.

b) *Kusan*

Alat dapur ini biasanya digunakan untuk memasak nasi tumpeng, tetapi pada ritual *adus wuwung* digunakan untuk menyaring air yang digunakan untuk memandikan ibu hamil. Makna dari penyaringan air

dengan penggunaan *kusan* ini adalah penyaring antara kebaikan dan kejahatan. Harapannya air yang digunakan apabila ada kotoran-kotoran maka akan tersaring sehingga menjadi air suci untuk membersihkan seluruh badan ibu hamil.

c) *Ciutan*

Ciutan adalah kain batik yang biasanya digunakan untuk membedong bayi dengan ukuran panjang sekitar 2 meter dan lebar 0,5 meter. Kain ini pada jaman dahulu digunakan oleh para wanita untuk mengikat kain *jarit* yang mereka kenakan sebagai pengganti stagen.

Ciutan ini digunakan untuk mengikat yang memiliki makna *ngencengaken ati/kalbu* bahwa ibu hamil sudah siap menghadapi perang sabil untuk melahirkan *si jabang* bayi walaupun mempertaruhkan nyawanya.

2. Tumpeng

Nasi tumpeng biasanya ada di setiap perayaan peristiwa-peristiwa tertentu yang disimbolkan sebagai ucapan rasa syukur telah diberi nikmat kebaikan dari Tuhan. Seperti halnya dalam ritual *mitoni* ini juga disajikan nasi tumpeng beserta lauk pauknya. Nasi tumpeng biasanya terbuat dari nasi putih atau nasi kuning yang dibentuk kerucut. Namun dalam ritual ini nasi tumpeng terbuat dari nasi putih yang mengandung makna suci dan bentuk kerucut ke atas merupakan simbol bahwa semua makhluk di dunia diciptakan oleh Tuhan.

Nasi tumpeng ini tidak disajikan sendiri, melainkan disajikan dengan lauk pauk seperti bakmi goreng, kering tempe, serundeng, dan lain-lain. Akan tetapi ada beberapa lauk yang biasanya wajib disediakan, yaitu :

1. *Inkung* (ayam yang dimasak utuh/tidak dipotong-potong) memiliki makna *manekung*, merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusuk (*manekung*) dengan hati yang tenang.
2. *Kluban* (sayuran urab) adalah lauk dari berbagai macam sayuran dengan bumbu kelapa parut. Sayur-sayuran tersebut juga memiliki makna, antara lain : (1) kangkung memiliki makna *jinangkung* yang berarti melindungi, (2) bayam/bayem memiliki makna *ayem tentrem* yang berarti hidup tentram, (3) taoge/cambah memiliki makna tumbuh, (4) kacang panjang memiliki makna pemikiran yang panjang/jauh ke depan.
3. Ikan yang hidup di sungai. Ikan tersebut merupakan simbol ketabahan dan keuletan, karena ikan-ikan yang berada di sungai mencari makanannya sendiri tidak seperti ikan di kolam yang umpan/makannya disediakan oleh pemiliknya.

3. *Jledhug*

Jledhug adalah ritual melempar batu ke dinding rumah. Batu yang digunakan adalah batu yang diambil dari sungai. Menurut cerita dari Bp. Sutarko pada wawancara tanggal 28 Mei 2013 pada jaman dahulu di perumahan warga jarang sekali batu sehingga diambil dari sungai, selain itu juga memiliki makna bahwa batu yang diambil dari sungai tersebut

merupakan simbol dari kerja keras karena diambil dari tempat yang jauh dari rumah. Makna dari ritual pelemparan batu ke dinding rumah ini adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitar rumah, selain itu juga memiliki makna membuka jalan lahirnya bayi ke alam dunia.



Gambar 20. Nasi tumpeng dan lauk pauk
(Foto : Rina, 2013)



Gambar 21. *Ubarampe adus wuwung* “kusan, cengkir gading, bokor”
(Foto : Rina, 2013)



Gambar 22. *Bocah pangon* melempari dinding samping rumah “jledhug”
(Foto : Rina, 2013)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Bokoran merupakan kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga yang biasanya dilaksanakan pada saat *mitoni*, yaitu selamatan kehamilan anak pertama pada usia kandungan tujuh bulan.

Kesenian Bokoran ditarikan oleh lima orang penari laki-laki dengan iringan gamelan calung. Selain memiliki ragam gerak yang unik dan menarik, kesenian Bokoran juga memiliki makna simbolik. Keseluruhan makna simbolik ini terdapat dalam elemen-elemen pendukung tari seperti ragam gerak, syair, dan dalam ritual *mitoni* itu sendiri.

Ragam gerak "*sedhakep*" memiliki makna ketenangan dalam memohon/berdoa. Ragam gerak "*lampah semar*" memiliki makna hubungannya antara manusia dengan Alloh SWT dan manusia dengan sesama manusia. Ragam gerak "*nyikut*" memiliki makna jangan senang menyakiti orang lain. Ragam gerak "*jungglahan*" memiliki makna semangat dalam meraih cita-cita. Ragam gerak "*golek*" memiliki makna kelak bayi lahir akan menjadi seseorang yang luwes tidak kaku seperti boneka. Ragam gerak "*mbalang sukerta*" memiliki makna membuang

kejelekan/kesialan. Ragam gerak “tabur bunga” memiliki makna menebar kebaikan bagi keluarga dan bangsanya.

Syair kesenian Bokoran diambil dari *puji-pujian pentil dzikir* dan *cakepan* Bokoran. Sholawat dan *cakepan* ini memiliki makna permohonan keselamatan, yaitu keselamatan yang ditujukan untuk ibu hamil dan bayinya. Syair tersebut merupakan permohonan dan do’a agar diberi kemudahan dalam proses melahirkan. Diberikan anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak mengalami sungsang atau lahir secara tidak sesuai posisi. Kelak ketika sudah lahir akan menjadi anak yang soleh/solehah. Menjadi penerang kehidupan kedua orang tuanya, keluarga maupun orang-orang di sekitarnya.

Dalam ritual *adus wuwung* memiliki makna membersihkan ibu hamil dari kotoran-kotoran sehingga menjadi suci serta membersihkan segala halangan rintangan, kejahatan yang ada pada ibu hamil dengan harapan memudahkan lahirnya bayi.

Nasi tumpeng dan lauk pauknya merupakan wujud syukur kepada Alloh SWT untuk kehadiran calon bayi dan nasi tumpeng berwarna putih mengandung makna suci serta bentuk kerucut merupakan simbol bahwa semua makhluk di dunia diciptakan oleh Tuhan.

Ritual *jledhug* memiliki makna membuka jalan lahirnya bayi dan mengusir roh-roh jahat dengan cara melempar batu ke dinding rumah.

B. Saran

1. Untuk para pemain kesenian Bokoran agar terus menjaga eksistensinya dan terus melakukan regenerasi.
2. Bagi para peneliti seni, seyogyanya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji melalui tinjauan dari segi eksistensi dan perkembangannya.
3. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Purbalingga dengan hasil penelitian ini dapat mengupayakan pembinaan yang intensif dan memberikan bantuan berupa dana supaya kesenian tradisional Bokoran tetap hidup dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (1999). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Dewa I, P.W & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Harymawan, R.M. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Jalaludin, Rakhmat. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, Joko. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY
- Smith, Jaqueline. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalsti Yogyakarta.
- Wulansari, Pramularsi. (2006). *Diktat Tata Busana Tari I*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Yudoyono, Bambang. (1984). *Gamelan Jawa Awal-mula, Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- <http://kotaperwira.com/profil/gambaranwilayah#ixzz2UCMeimsG>.
Diunduh pada tanggal 24 Mei 2013.
- <http://aksesdunia.com/2012/arti-simbolik-nasi-tumpeng/>. Diunduh pada tanggal 24 Mei 2013.
- <http://puriandik1993.blogspot.com/search/label/alat%20musik%20tradisional%20jwa>. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2013.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Saron>. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2013.

<http://nisha-mga.blogspot.com/2012/09/konsep-tradisional-dan-modern.html>. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2013.

<http://hadisastrawan.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 26 Juni 2013.

<http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html>.
Diunduh pada tanggal 12 oktober 2013.

Informan/narasumber :

1. Sutarko, S.Pd
2. SBJ Utomo
3. Sri Pamekas, S.Pd
4. S.Beno

Lampiran 1

GLOSARIUM

A

Adus wuwung : mandi keramas membersihkan seluruh badan

B

Bocah pangon : sebutan untuk penari/anak-anak yang ikut ritual *mitoni*

C

Ciutan : kain batik untung membedong bayi

Cengkir gading : kelapa yang berwarna kuning

Clana : kostum bawahan/celana

D

Dikrodhong : menutup kepala dengan kain

G

Gombyok : hiasan yang dipakai di leher penari

I

Iket : ikat kepala yang terbuat dari kain

J

Jarit : kain batik berbentuk persegi panjang

Jengkeng : posisi menari dengan posisi rendah

Jledhug : melempari dinding rumah menggunakan batu

Jungglahan : melompat-lompat

K

Kebah : selamatan kehamilan pada usia tujuh bulan

Klambi : baju

Kunir apu : campuran antara kunyit dan kapur yang lunak

Kusan : anyaman bambu yang berbentuk kerucut untuk memasak nasi tumpeng

M

Mbalang : melempar/membuang

Mitoni : selamatan kehamilan pada usia tujuh bulan

N

Nini dhukun : sebutan bagi perempuan yang memandu ritual *mitoni*

Nyikut : menyiku

Nylonthengi : mengoles bagian muka menggunakan sesuatu yang lunak

P

Penyuwunan : permintaan

S

Sang Pangeran : Alloh SWT

Sedhakep : sedekap

Sukerta : kesialan/ malapetaka

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dalam kesenian Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

B. Pembatasan Observasi

Dalam melakukan observasi aspek-aspek yang terdapat dalam kesenian Bokoran hanya dibatasi pada aspek-aspek makna simboliknya.

C. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Sejarah kesenian tradisional Bokoran di desa Sidanegara		
2.	Bentuk penyajian kesenian tradisional Bokoran		
3.	Makna simbolik dari kesenian tradisional Bokoran		

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang makna simbolik dalam kesenian tradisional Bokoran di desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada :

1. Sejarah kesenian tradisional Bokoran di desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.
2. Bentuk penyajian kesenian tradisional Bokoran
3. Makna simbolik kesenian tradisional Bokoran

C. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah kesenian Bokoran	a. Tahun terciptannya kesenian tradisional Bokoran b. Pencipta kesenian tradisional Bokoran c. Fungsi kesenian tradisional Bokoran	
2.	Bentuk penyajian kesenian tradisional Bokoran	a. Ragam gerak b. Syair dan lagu c. Iringan d. Tata rias e. Tata busana f. Tempat pertunjukan	

3.	Makna simbolik kesenian tradisional Bokoran	a. Dalam ragam gerak b. Dalam syair dan lagu c. Dalam ritual <i>mitoni</i>	
----	---	--	--

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang ada sebelumnya. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan kesenian tradisional Bokoran.

B. Pembatasan Instrumen Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi ini, peneliti membatasi pada :

1. Catatan harian
2. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber
3. Foto dan video yang berkaitan dengan kesenian tradisional Bokoran

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Catatan harian	
2.	Rekaman hasil wawancara dengan narasumber	
3.	Foto dan video yang berkaitan dengan kesenian tradisional Bokoran	

Lampiran 5

IRINGAN KESENIAN BOKORAN

1. PAMBUKA (LANCARAN RICIK-RICIK)

Bk : -3-1 -3-2 -1-6

-1-6 -3-2 -5-3 -2-(1)

-2-3 -5-3 -5-6 -1-(6)

2. MLEBET INTI (SEMPALAN LANCARAN ILOGONDANG)

- IRAMA II - - -(2)

-1-2 -1-3 -1-3 -1-2

- KASESEG DADOS IRAMA I

- MLEBET LANCARAN RICIK-RICIK

3. PENUTUP (LANCARAN ELING-ELING BANYUMASAN)

- IRAMA I - - -(6)

-1-6 -1-5 -1-5 -1-(6)

-1-6 -1-5 -1-5 -1-(6)

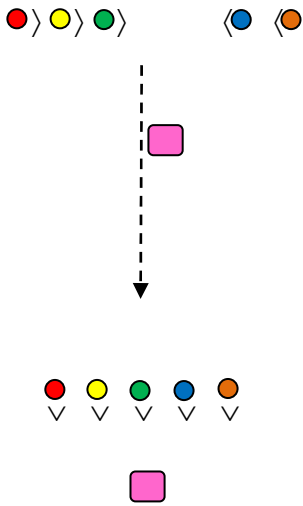
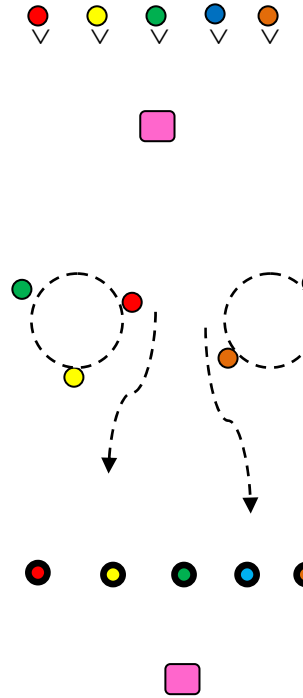
-3-2 -3-2 -3-5 -6-(5)

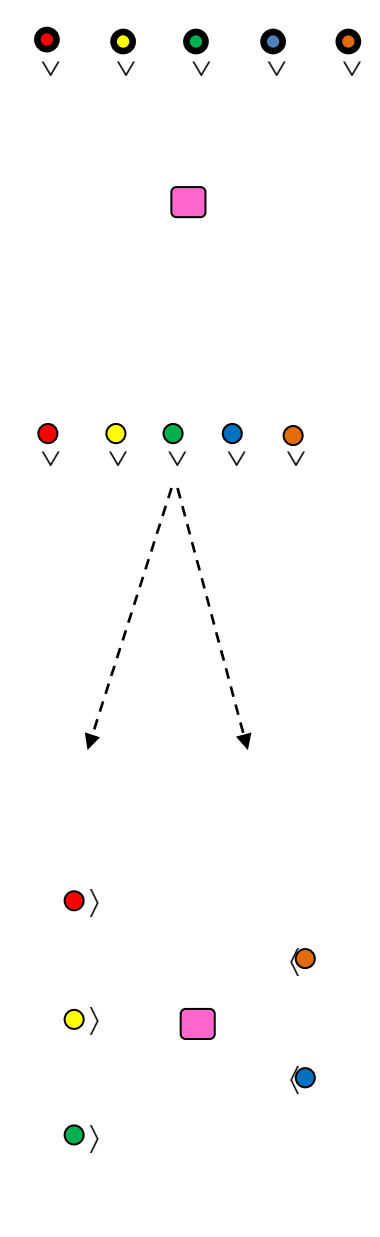
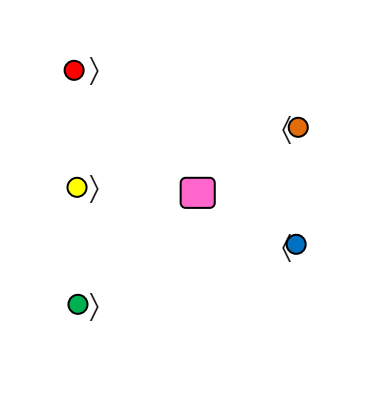
-6-5 -3-2 -3-2 -1-(6)

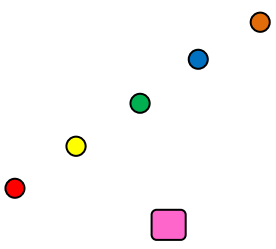
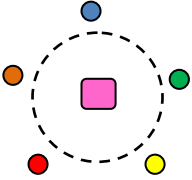
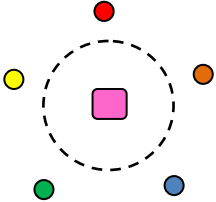
- SUWUK

Lampiran 6

Catatan Ragam Gerak Kesenian Tradisional Bokoran

No	Ragam Gerak	Hitungan	Pola Lantai
1.	<i>Sedhakep</i> Gerakan ini dilakukan dengan tangan <i>sedhakep</i> di dada (posisi sholat), kemudian kaki melangkah bergantian kanan dan kiri. <i>Intro</i> Jalan ditempat dengan kedua tangan diayunkan ke kanan dan kiri secara bersamaan	14x8 4x8	
2.	<i>Lampah Semar</i> Gerakan ini dilakukan dengan tiga jari mengepal (jari tengah, jari manis dan kelingking), dan telunjuk mengarah ke atas serta ibu jari mengarah ke samping. Gerakan ini dilakukan sambil berjalan pindah posisi dengan membentuk dua lingkaran kecil, kemudian kembali ke posisi awal (lurus). Gerakan masih sama tetapi dilakukan dengan <i>jengkeng</i>.	8x8 4x8	

3.	<i>Nyikut</i> Gerakan ini dilakukan sambil <i>jengkeng</i> dengan tangan yang ditekuk ke atas dibagian siku. Gerakan dilakukan bergantian kanan dan kiri. Gerakan selanjutnya duduk bersimpuh dengan kedua tangan di belakang pinggang. Gerakan badan turun seperti hendak sujud dan kembali ke atas (menengadah) sambil menggelengkan kepala ke kanan dan kiri. Kembali ke ragam gerak dua Dengan gerakan berdiri perlahan kemudian berjalan pindah posisi menjadi berhadap-hadapan.	8x8 8x8 12x8	 The diagram illustrates the 'Nyikut' exercise in three stages. The first stage (8x8) shows a person standing with arms bent at the elbows, hands near the head, with five colored dots (red, yellow, green, blue, orange) above. The second stage (8x8) shows a person sitting cross-legged with hands behind the back, and dashed arrows indicating head tilting to the right and left. The third stage (12x8) shows a person walking forward, with colored dots and arrows indicating the path and direction of movement.
4.	<i>Jungglahan</i> Gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan diletakkan di pinggang kemudian kaki secara bergantian diangkat kanan dan kiri sambil badan mengikuti digerakan menghadap kanan dan kiri secara bergantian.	8x8	 The diagram illustrates the 'Jungglahan' exercise. It shows a person standing with hands on hips. Colored dots and arrows indicate the alternating leg movements and body rotation during the exercise.

5.	<i>Golek</i> Gerakan ini dilakukan dengan kaku, kedua tangan di samping badan, posisi kaki siap, kemudian berjalan melangkah kecil-kecil dengan tangan tetap menempel pada badan, pundak diangkat ke atas dua kali dan kepala tengok kanan kembali hadap ke depan.	8x8	
6.	<i>Mbalang Sukerta</i> Gerakan <i>mbalang sukerta</i> dilakukan dengan langkah kaki kanan ke depan & ke samping, gerakan tangan kiri di pinggang (belakang) tangan kanan diangkat digerakan kiri ke kanan dengan telapak tangan membuka dan menutup seperti meraih dan membuang sesuatu.	8x8	
7.	<i>Tabur Bunga</i> Gerakan ini diawali dengan cara berputar mengelilingi <i>bokor</i> dengan kedua tangan diayunkan ke kanan dan ke kiri dengan langkah kaki melangkah seperti biasa dengan mengikuti iringan. Pada hitungan ke 7-8 semua penari bersama-sama mengambil bunga dan ditaburkan ke atas.	6x8	

Keterangan :

 : penari 1

 : penari 2

 : penari 3

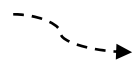
 : penari 4

 : penari 5

 : *bokor* berisi air dan bunga

 : posisi penari *jengkeng*

 : arah hadap penari

 : arah berputar penari/pindah posisi

Lampiran 7

BIODATA PEMAIN KESENIAN TRADISIONAL BOKORAN

Nama : Sutarni

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 21 April 1972

Alamat : Kebutuh, Bukateja, Purbalingga

Pekerjaan : Swasta

Peran : Waranggana

Nama : Mulyadi

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 7 April 1970

Alamat : Kalikajar Rt 1 Rw 7, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Buruh

Peran : Pemusik

Nama : Sulung Purnomo

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 28 April 1992

Alamat : Selakambang Rt 2 Rw 7, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Pelajar

Peran : Pemusik

Nama : Mitro

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 1 November 1982

Alamat : Selakambang, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Wiraswasta

Peran : Pemusik

Nama : S. Beno

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 16 Januari 1973

Alamat : Selakambang, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Buruh

Peran : Pemusik

Nama : SBJ Utomo

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 27 April 1976

Alamat : Sidanegara, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Staff Dewan Pendidikan Purbalingga

Peran : Pemusik

Nama : Sahudi

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 10 Juni 1959

Alamat : Sidanegara, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Buruh

Peran : Pemusik

Nama : Wartim

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 4 Febuari 1955

Alamat : Kembaran wetan, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Buruh

Peran : Pemusik

Nama : Muhtar

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 20 Desember 1975

Alamat : Sidanegara, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Buruh

Peran : Penari

Nama : Kuswoto

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 20 Mei 1982

Alamat : Arenan, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Buruh

Peran : Penari

Nama : Budi S

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 18 Desember 1984

Alamat : Arenan, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Swasta

Peran : Penari

Nama : Saman

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 11 April 1972

Alamat : Selakambang Rt 1 Rw 7, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Buruh

Peran : Penari

Nama : Parsono

Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 29 Mei 1972

Alamat : Sidanegara Rt 1 Rw 7, Kaligondang, Purbalingga

Pekerjaan : Petani

Peran : Penari

Lampiran 8

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Tanggal : 25-30 Juni 2013

Narasumber : Sutarko, S.Pd (Pelatih dan ketua kesenian Bokoran)
SBJ Utomo (Pelatih dan pemusik kesenian Bokoran)

Peneliti : *Apa itu kesenian Bokoran?*

Narasumber : *Kesenian Bokoran merupakan media penyuwunan kepada Sang Pangeran untuk kelancaran dan keselamatan seorang ibu yang sedang hamil agar saat melahirkan diberi kemudahan.*

Peneliti : *Bagaimana sejarah kesenian tradisional Bokoran?*

Narasumber : *Bokoran ini tidak ada yang tahu persis sejarahnya bagaimana, tahun kemunculan kapan memang tidak ada yang tahu persis, karena kesenian ini berkembang secara tutur tinular dari mulut ke mulut yang diceritakan oleh sesepuh tetapi keaslian dari bentuk penyajiannya sendiri masih asli dari dulu hingga sekarang seperti itu, hanya ada pengembangan sedikit dibeberapa aspek seperti tata rias dan busana. Sejak jaman kuna mengkuna memang sudah ada, ki Dipa Kusuma penggagasnya.*

Peneliti : *Iringan apa yang digunakan untuk mengiringi kesenian Bokoran?*

Narasumber : *Iringan musik menggunakan calung orang sini bilanganya bonang renteng. Tapi tidak hanya calung, alat musik gamelan juga kadang dipakai seperti demung, saron, kenong, dan sebagainya. Kalau syairnya diambil dari sholawatan puji-pujian dan cakepan bokoran.*

Peneliti : *Ada berapa ragam gerak tari dalam tari Bokoran?*

Narasumber : Gerakannya ada beberapa macam, diantaranya gerak sedhakep, siku, melingkar, tabur bunga dan ada beberapa ragam gerak yang tidak memiliki nama/sebutan.

Peneliti : Mengapa penarinya laki-laki dan jumlahnya lima?

Narasumber : Filosofinya kenapa putra dan jumlahnya lima, karena pada saat melahirkan akan menghadapi perang sabil, maka disimbolkan seorang suami, seorang kepala keluarga dicerminkan oleh lima orang penari yang punya kekuatan, kekokohan, dan keberanian.

Peneliti : Bagaimana kostum yang dikenakan penari Bokoran?

Narasumber : Kostumnya ada iket, klambi, gombyok, clana, stagen dan jarit.

Peneliti : Bagaimana dengan tata riasnya?

Narasumber : Kalau riasnya rias karakter gagahan.

Peneliti : Dimana tempat pertunjukan Bokoran dilakukan?

Narasumber : Tempatnya asal yang lapang saja bisa di belakang, samping atau depan rumah.

Peneliti : Bagaimana bentuk penyajian kesenian Bokoran?

Narasumber :

Adegan 1 : semua pelaku ritual yang terdiri dari penari (bocah pangon), pemusik, dan sindhen bersiap-siap ditempat yang telah disediakan tuan rumah yaitu di halaman depan rumah/teras. Tari-tarian Bokoran diiringan oleh musik calung (bonang renteng) dengan lagu yang diambil dari syair sholawat dan cakepan Bokoran. Tarian dilakukan sekitar 8 menit yang diawali dengan nini dhukun nyonthengi bocah pangon menggunakan kunir apu dan diakhiri dengan menabur bunga yang diambil dari dalam bokor yang telah dido'akan. Bocah pangon (penari) kemudian lari menuju sungai.

Adegan 2 : sewaktu bocah pangon pergi ke sungai, ibu hamil duduk di atas cengkir gading dan dimandikan oleh nini dhukun di teras rumah. Air yang dipakai mandi adalah air kembang yang telah dido'akan. Ritual mandi ini disebut dengan adus wuwung yaitu mandi dengan

air kembang yang disaring menggunakan kusan. Sesudah ibu hamil dimandikan, nini dhukun ngrudhungi menggunakan ciutan sambil dido'akan.

Adegan 3 : sesampainya di sungai bocah pangon mengambil batu dan membasuh muka. Batu yang telah diambil dibawa pulang ke rumah (rumah si ibu hamil) dan dilempar ke dinding rumahnya. Biasanya di dinding samping rumah atau dicari dinding yang terbuat dari kayu atau bambu. Ritual lempar batu ini disebut jledhug.

Adegan 4 : tuan rumah menyiapkan tumpeng dan lauk pauknya yang diletakkan di atas klasa/tikar. Bocah pangon berebut saling menarik klasa (dirobek) kemudian duduk mengitari tumpeng untuk berdo'a bersama sebelum memakan nasi tumpeng. Semua yang hadir di acara tersebut boleh bersama-sama memakan nasi tumpengnya dan boleh untuk dibawa pulang jika ada lebihnya.

Peneliti : Apakah ada perbedaan antara bentuk penyajian yang dahulu dengan yang sekarang?

Narasumber : Tidak ada perbedaan. Semuanya dari dulu sama, memang seperti itu bentuk penyajiannya.

Peneliti : Dari sisi manakah dari kesenian Bokoran yang mengandung makna simbolik?

Narasumber : Dari sisi gerak dan syair. Gerakan dari tari Bokoran merupakan simbolisme yang mengandung makna yang dalam dan syair juga merupakan permohonan/do'a yang dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa untuk memohon kelancaran dan keselamatan.

Lampiran 9

Surat-surat Ijin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutarko, S.Pd
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : PNS (Kepala Sekolah SD) dan Pelatih Kesenian Bokoran
Alamat : Ds. Sidanegara, Kec.Kaligondang, Purbalingga

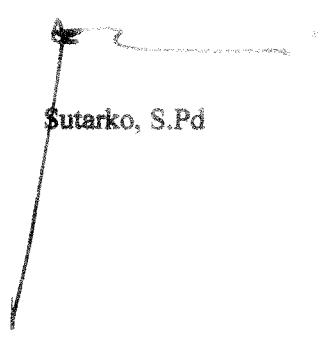
Menerangkan Bahwa

Nama : Rina Nurjannah
NIM : 09209241033
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Benar-benar mewawancarai saya yang merupakan bagian dari rangkaian penelitian pada kesenian tradisional Bokoran, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi yang bersangkutan dengan judul skripsi: **"Makna simbolik dalam kesenian tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga"** dari tanggal 25 Mei 2013 sampai dengan 16 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, Mei 2013


Sutarko, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SBJ Utomo
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Staf Dewan Pendidikan dan Pelatih Kesenian Bokoran
Alamat : Ds. Sidanegara, Kec. Kaligondang, Purbalingga

Menerangkan Bahwa

Nama : Rina Nurjannah
NIM : 09209241033
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Benar-benar mewawancarai saya yang merupakan bagian dari rangkaian penelitian pada kesenian tradisional Bokoran, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi yang bersangkutan dengan judul skripsi: **"Makna simbolik dalam kesenian tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga"** dari tanggal 25 Mei 2013 sampai dengan 16 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, Mei 2013



SBJ Utomo

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI PAMEKAS, S.Pd
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : PNS (Kas Pembinaan Kesenian dan Kebudayaan)
Alamat : MUNJUL RT 2 RW 1

Menerangkan Bahwa

Nama : Rina Nurjannah
NIM : 09209241033
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Benar-benar mewawancarai saya yang merupakan bagian dari rangkaian penelitian pada kesenian tradisional Bokoran, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi yang bersangkutan dengan judul skripsi: **"Makna simbolik dalam kesenian tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga"** dari tanggal 25 Mei 2013 sampai dengan 16 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, Mei 2013



SRI PAMEKAS, S.Pd



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

16 Mei 2013

Nomor : 0484t/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

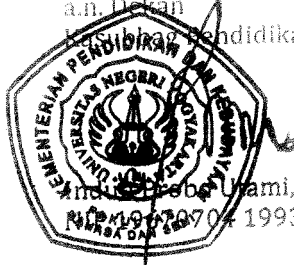
MAKNA SIMBOLIK DALAM KESENIAN TRADISIONAL BOKORAN DI DESA SIDANEGARA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA

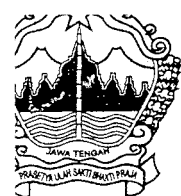
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RINA NURJANNAH
NIM : 09209241033
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013
Lokasi Penelitian : Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Pendidikan FBS.

Andi Setiawan, S.E.
NIP.19740704 199312 2 001



BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1317 / 2013

I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011.

2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 / 265 / 2004 Tanggal 20 Februari 2004

II MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY, Nomor 074 / 1068 / Kesbang / 2013, Tanggal 17 Mei 2013.

III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purbalingga..

IV. Yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : RINA NURJANNAH.
2. Kebangsaan : Indonesia.
3. Alamat : Karangmalang – Yogyakarta.
4. Pekerjaan : Mahasiswa.
5. Penanggung Jawab : Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.
6. Judul Penelitian : Makna Simbolik Dalam Kesenian Tradisional Bokoran Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.
7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

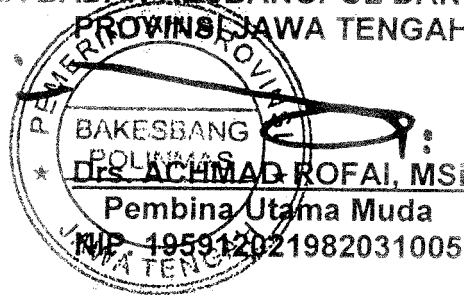
VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Mei s.d Agustus 2013

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklumi.

Semarang, 21 Mei 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Mei 2013

Nomor : 074 / 1068 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah

Di
SEMARANG

Memperhatikan surat

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 0484t/UN.34.12/DT/V/2013
Tanggal : 16 Mei 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " **MAKNA SIMBOLIK DALAM Kesenian Tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga** ", kepada:

Nama : RINA NURJANNAH
NIM : 09209241033
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Desa Sidanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Mei s/d Juni 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



KABUPATEN PURBALINGGA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jambu Karang No. 2 Purbalingga Telp. / Fax (0281) 893 117 PABX (0281) 891 012 Pswt. 247
PURBALINGGA - 53311

Purbalingga, 28 Mei 2013

Nomor : 271 / 576 / 2013
Lapiran :
Perihal : Research / Survey

Kepada :
Yth. Kepala BAPPEDA Kab. Purbalingga
di -

PURBALINGGA

Berdasarkan Surat dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
Nomor : 207/4312 / 2013 Tanggal : 21 Mei 2013
Diwilayah Kabupaten Purbalingga akan dilaksanakan reseach / survey (Foto Copy)
terlampir oleh :

1. Nama : RINA NURJANNAH
2. N I M : 09209241033
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Karanggambas Rt.03/03 Padamara, Purbalingga
5. Tujuan Reseach / Survey : Untuk menyusun Skripsi berjudul :
Makna Simbolik Dalam Kesenian Tradisional Bokeran Di Desa Sidanegara
Kec. Katigondang Kab. Purbalingga.
6. Waktu : Mei s/d Agustus 2013
7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

Sehubungan hal tersebut kami mohon tidak keberatan untuk diterbitkan surat
ijinnya.

AVN KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PURBALINGGA
Kab. Purbalingga
Kantor Kepala Usaha



Tembusan Kepada Yth. :
1. Bupati Purbalingga;
2. Peringgal;



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN KALIGONDANG
Jalan Raya Kaligondang Nomor 679, Telephone 281-891002
KALIGONDANG PURBALINGGA 53391

Nomor : 071 / ²⁶⁹ / 2013
Lampiran :
Perihal : Pemberitahuan tentang Penelitian
Pra Survey

Kaligondang, 28 Mei 2013

Kepada
Yth. Kepala Desa Sidanegara
Kecamatan Kaligondang
di-
SIDANEGARA

Berdasarkan surat Kepala BAPPEDA Kabupaten Purbalingga nomor 071/466/2013, tanggal 28 Mei 2013, perihal seperti tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa di desa Saudara akan diadakan survey/penelitian oleh :

Nama/NIM : RINA NURJANNAH / 09209241033
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Karanggambas RT/RW 003/003 Kecamatan Padamara
Kabupaten Purbalingga.

Untuk dapat dilayani sesuai dengan kepentingannya, yaitu melaksanakan penelitian/survey tentang "**Makna Simbolik Dalam Kesenian Tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga**" terhitung terbitnya surat ini sampai dengan Juli 2013.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan :

1. Yth. Sdr. RINA NURJANNAH tersebut di atas.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/466/2013
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Research/Survey

Purbalingga, 28 Mei 2013

Kepada Yth :

1. Kepala DINBUDPARPORA Kab. Purbalingga
2. Camat Kaligondang

di

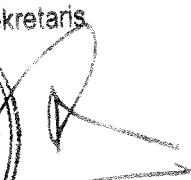
PURBALINGGA

Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/586/2013 tanggal 28 Mei 2013, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian/ Survey oleh :

Nama/NIM	RINA NURJANNAH	NIM. 09209241033
Pekerjaan	Mahasiswa	
Alamat	Karanggambas RT/RW 003/003 Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga	
Lokasi	Desa Sidanegara	
Judul/ Tujuan	<i>Makna Simbolik Dalam Kesenian Tradisional Bokoran di Desa Sidanegara</i>	
Penelitian	Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga	
Waktu	Mei s.d Juli 2013	

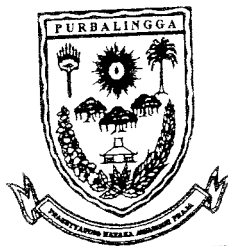
Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar mahasiswa yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasilnya ke pada BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan hasil Penelitian/Pra Survey untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

A.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PURBALINGGA
Sekretaris

Desi SUROTO, M. Si
Pembina
NIP. 19700203 199001 1 001

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga;
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN KALIGONDANG
Jalan Raya Kaligondang Nomor 679, Telephone 281-891002
KALIGONDANG PURBALINGGA 53391

Nomor : 071 / 269 / 2013
Lampiran :
Perihal : Pemberitahuan tentang Penelitian
Pra Survey.

Kaligondang, 28 Mei 2013

Kepada
Yth. Kepala Desa Sidanegara
Kecamatan Kaligondang
di-
SIDANEGARA

Berdasarkan surat Kepala BAPPEDA Kabupaten Purbalingga nomor 071/466/2013, tanggal 28 Mei 2013, perihal seperti tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa di desa Saudara akan diadakan survey/penelitian oleh :

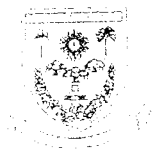
Nama/NIM : RINA NURJANNAH / 09209241033
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Karanggambas RT/RW 003/003 Kecamatan Padamara
Kabupaten Purbalingga.

Untuk dapat dilayani sesuai dengan kepentingannya, yaitu melaksanakan penelitian/survey tentang "**Makna Simbolik Dalam Kesenian Tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga**" terhitung terbitnya surat ini sampai dengan Juli 2013.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan :
1. Yth. Sdr. RINA NURJANNAH tersebut di atas.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN KALIGONDANG
DESA SIDANEGARA

Alamat : Jl. Raya Sidanegara Kec. Kaligondang Kab. Purbalingga Kode Pos 53391

SURAT IJIN PENELITIAN / SURVEY

NOMOR : 071/001/V/2013

Berdasarkan surat dari Camat Kaligondang Nomor : 071 / 269 / 2013 perihal Penelitian / survey tentang "Makna Simbolik Dalam Kesenian Tradisional Bokoran di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" dengan ini kami Pemerintah Desa Sidanegara memberikan ijin kepada :

Nama : RINA NURJANNAH
NIM : 09209241033
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Karanggambas RT 03 / 03 Kecamatan Padamara
Kabupaten Purbalingga

untuk melakukan penelitian / survey seperti hal tersebut diatas terhitung mulai tanggal 30 Mei 2013 sampai selesai / sepeperlunya.

Demikian surat ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

mengetahui



NIP. 19690408 200906 1 001